

Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja di Kota Bukittinggi

Serly Monica

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

e-mail: shrlymonica@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu istri yang bekerja di kota Bukittinggi dengan jumlah 97 orang. Teknik sampel yang digunakan berupa teknik *accidental sampling*. Nilai reliabilitas pada alat ukur penelitian ini yaitu kematangan emosi sebesar 0,88 dan kepuasan pernikahan sebesar 0,93. Analisis data yang digunakan yaitu *correlation pearson product moment*. Nilai $r = 0,383$ dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan pada variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Diketahui terdapat hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Kepuasan Pernikahan, Istri Yang Bekerja

Abstract

The purpose of the study was to see the relationship between emotional maturity and marital satisfaction for working wife in the city of Bukittinggi. This type of research is quantitative research. The population in this study are working wife in the city of Bukittinggi with a total of 97 people. The sample technique used is accidental sampling technique. The reliability value of this research measuring instrument is emotional maturity of 0.88 and marital satisfaction of 0.93. The data analysis used is the pearson product moment correlation. The value of $r = 0.383$ with a value of $p = 0.00$ ($p < 0.05$) it means there is correlation beetwen variable of emotional maturity and marital satisfaction. It is known that there is a significant positive relationship between emotional maturity and marital satisfaction for wives who work in the city of Bukittinggi.

Keywords : Emotional Maturity, Marital Satisfaction, Working Wife

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dari masa dewasa yaitu memilih pasangan hidup dan kemudian menikah untuk memulai kehidupan baru. Individu yang memutuskan untuk menikah dan memulai sebuah rumah tangga memiliki tujuan agar membentuk keluarga yang harmonis sehingga menciptakan kepuasan dalam kehidupan pernikahan yang dijalani (Vonika dan Munthe, 2018). Kebahagiaan dan kepuasan dalam sebuah pernikahan mampu terwujud apabila pasangan mampu menjadikan kualitas kehidupan pernikahan dan interaksi yang tinggi. Dalam mewujudkan rumah tangga yang berkualitas dibutuhkan adanya peran keluarga yang harmonis, keadaan ekonomi yang memadai dan komunikasi yang lancar (Puspitawati et al, 2019).

Pasangan yang telah menikah akan memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan pernikahan. Laki-laki sebagai suami bertindak sebagai kepala keluarga dimana memiliki kewajiban dalam mencari nafkah dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, sedangkan perempuan sebagai istri memiliki kewajiban untuk melayani suami serta mengurus

anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Di sisi lain, seiring berkembangnya zaman terutama dalam bidang pendidikan dan dunia pekerjaan menjadikan istri memiliki kesempatan untuk bekerja dan mengembangkan karir. Selain itu, Stefani et al (2000) menyatakan bahwa tuntutan dalam memenuhi ekonomi keluarga juga menjadi faktor pendukung bagi wanita dalam melakukan dunia kerja.

Berdasarkan data yang dilampirkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa Angkatan Kerja Perempuan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 54,2%. Sementara sebanyak 12,72% perempuan yang hanya mengurus kegiatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi pada wanita yang bekerja. Ismail, Azlan dan Yusoff (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi istri yang bekerja yaitu pendidikan dan ekonomi. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh istri maka akan semakin tinggi pula mendapatkan pendapatan (Rizkillah et al, 2015). Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia membagi berdasarkan status pekerjaan dalam sektor publik. Yaitu, pertama jenis pekerjaan dalam bentuk formal seperti pegawai/karyawan/buruh dan usaha sendiri yang dibantu oleh buruh tetap atau buruh dibayar. Kedua, yaitu bentuk pekerjaan berupa nonformal seperti usaha sendiri yang dibantu oleh buruh tidak dibayar/buruh tidak tetap, perkerja keluarga dan pekerja bebas.

Peningkatan pada partisipasi wanita yang bekerja menyebabkan wanita harus memiliki kemampuan dalam membagi waktu untuk keluarga serta pekerjaan. Peran ganda yang dijalani oleh wanita sebagai istri dan pekerja dapat memunculkan masalah ketika tidak mampu menyeimbangkan antara masalah keluarga dan masalah pekerjaan. Ketidakseimbangan dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan akan berpotensi menyebabkan penurunan kualitas pernikahan (Rizkillah et al, 2015). Masalah yang akan terjadi seperti kurangnya intensitas waktu bersama anak, kesulitan keuangan, sakit dan kesulitan mengurus pekerjaan rumah tangga (Hariyono et al, 2009). Jam kerja dalam waktu yang relatif lama juga menjadi penyebab ketidakseimbangan pekerjaan-keluarga dan pada akhirnya anak akan menjadi korban dari ketidakseimbangan tersebut.

Sisi positif dari istri yang bekerja yaitu akan lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami serta menjadi sebuah aktualisasi diri bagi dirinya. Di sisi lain, pada kenyataannya banyak terdapat istri yang mengesampingkan peran utama sebagai istri sekaligus ibu dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan Purba, dkk (2020) menyatakan terdapat lebih banyak ibu yang bekerja merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan (54,5%) dibanding ibu yang bekerja dan merasakan kepuasan dalam pernikahan (45,6%). Hal tersebut dikarenakan istri yang menghadapi banyak tuntutan dalam pekerjaan, menghadapi rutinitas dengan waktu yang terikat dan deadline serta target pekerjaan, sementara di sisi lain harus membagi waktu untuk keluarga yang membutuhkan waktu dan usaha yang harus diselesaikan sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Azeez (2013) menyatakan istri yang bekerja dalam jenis pekerjaan yang formal akan cenderung memiliki ketidakpuasan pernikahan yang tinggi dikarenakan jam kerja yang relatif panjang, tekanan dalam pekerjaan, kepribadian pasangan, pola komunikasi, tanggung jawab untuk membesarkan anak serta kepuasan seksual. Istri yang bekerja tidak menutup kemungkinan akan mengalami stres karena menjalani peran ganda. Istri yang bekerja dan berkeluarga akan menuntut dalam pembagian peran yang beriringan dengan kontribusinya dalam mencari nafkah bagi (Pujiastuti dan Retnowati, 2004). Penyeimbangan pada tanggung jawab cenderung memberikan tekanan hidup pada istri yang bekerja, karena hal tersebut membutuhkan banyak tenaga dan waktu serta kesulitan dalam mengatur pengelolaan, baik di rumah maupun di tempat bekerja. Akibatnya, istri yang bekerja akan kehabisan energi dan menyebabkan ketidakseimbangan mental yang mengakibatkan terjadinya stress.

Tekanan dan beban yang dirasakan oleh istri yang bekerja akan berdampak terhadap hubungan dengan suami (Vonika dan Munthe, 2018). Kondisi tersebut akan memicu istri tidak stabil terhadap emosi yang negatif. Sebagai contoh ketika pasangan suami istri merasa lelah setelah pulang bekerja sehingga menjadi mudah kesal dan marah dan akhirnya menyinggung perasaan satu sama lain. Sehingga, hal tersebut dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, merasa tidak dimengerti dan juga tidak diperhatikan serta tidak ingin

untuk bercerita atau berkeluh kesah dengan pasangan dan pada akhirnya istri merasa tidak merasakan kepuasan dengan pernikahannya. Selain itu, ketidakmampuan istri dalam memenuhi kebutuhan anak dan suami akan memunculkan ketegangan yang dapat memicu terjadinya konflik sehingga menyebabkan perselisihan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dan berujung pada perceraian.

Fowers dan Olson (1989) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan yaitu perasaan subjektif yang dirasakan oleh suami istri yang dalam pernikahan yang berhubungan dengan aspek pada kehidupan pernikahan seperti rasa nyaman dan bahagia serta pengalaman menyenangkan dalam menjalani pernikahan bersama pasangan. Kepuasan pernikahan merujuk pada penilaian subjektif mengenai kualitas pernikahan yang menjadi hal paling utama dan menjadi puncak kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan dalam pernikahan (Veronika dan Afdal, 2021). Penilaian tersebut termasuk pada membangun harapan, kebahagiaan yang dirasakan dalam pernikahan, segala sesuatu dibutuhkan dalam berjalannya pernikahan keinginan serta harapan pasangan dalam pernikahan yang dapat terpenuhi atau tidak (Kisiyanto, 2018). Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif yang berdasarkan pada pengalaman masing-masing individu selama menjalani pernikahan (Haris dan Kumar, 2018).

Widodo (2021) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat berdampak secara positif dan negatif dalam kehidupan pernikahan). Kepuasan pernikahan diprediksi dapat berdampak terhadap kesejahteraan hidup individu yang dapat diukur melalui harga diri serta kehidupan yang puas (Al-Damarki, dkk, 2017). Sebaliknya, ketidakpuasan dalam pernikahan diperkirakan mampu memberikan dampak terhadap ketidakstabilan antara hubungan pasangan dan dapat membawa pada kehancuran kehidupan pernikahan (Gottman dan Levenson, 2002).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 istri yang bekerja di Kota Bukittinggi, 6 diantaranya mengaku bahwa kurang puas terhadap pernikahannya yang dijalannya. Subjek pertama, seorang ibu dengan 2 orang anak menyatakan bahwa ia kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan urusan suami serta anak di rumah. Kesulitan tersebut disebabkan karena adanya tuntutan pekerjaan yang terkadang harus dikerjakan melebihi dari jam bekerja yang seharusnya sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam menjalankan perannya (Wulan dan Chotimah, 2017). Apabila seorang istri tidak mampu untuk melakukan tugasnya dengan seimbang, maka dapat memicu terjadinya konflik dalam mengerjakan pekerjaan rumah serta pekerjaan di tempat bekerja. Konflik dan ketidakseimbangan yang dihadapi istri dan juga kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan istri yang bekerja merasa sulit dalam menjalankan peran ganda sehingga membuat istri merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan (Az Zahra dan Caninsti, 2016).

Subjek kedua, menyatakan bahwa bekerja menyebabkan ia merasakan penurunan terhadap beberapa aspek dalam kualitas hidupnya. Penelitian oleh Haryani, dkk (2014) menyatakan peran ganda yang dijalani oleh istri yang bekerja akan menyebabkan kelelahan sehingga berdampak pada penurunan kesehatan fisik. Akibat adanya tekanan dan tuntutan dalam pekerjaan yang mengharuskan istri profesional dalam bekerja serta tuntutan peran sebagai istri dan ibu yang harus mengurus semua keperluan rumah tangga membuat istri merasa kelelahan.

Istri yang bekerja dapat merasa puas dalam menjalani pernikahan ketika memiliki emosi yang matang (Vonika dan Munthe, 2018). Untuk mencapai tingkat kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang diinginkan setiap pasangan diperlukan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh masing-masing individu (Nurhikmah et al, 2018). Penelitian oleh Pratiwi (2010) menyatakan faktor yang paling efektif dalam kepuasan pernikahan adalah kematangan emosi dengan jumlah 29,8% dan 0,8% usia pada saat menikah serta 69,4% adalah faktor lain seperti taraf sosial ekonomi, komitmen, pendidikan, keintiman dan komunikasi. Fowers dan Olson (1989) bahwa salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan adalah resolusi konflik. Sehingga dengan kematangan kematangan emosi membuat istri mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya dan mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan peran

dalam rumah tangga sehingga istri akan merasa nyaman dan tentram dan pada akhirnya akan mencapai kepuasan dalam pernikahan.

Hurlock (2004) mengatakan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik maka akan mampu mengontrol diri dengan baik pula dan mampu mengeskpresikan emosi dengan tepat sehingga mudah untuk beradaptasi yang disebabkan karena kemampuan untuk menerima orang dan lingkungan serta bereaksi dengan tepat. Faktor kematangan emosi berperan penting ketika ingin mencapai kepuasan dalam pernikahan. Istri yang matang dalam emosi memiliki kemampuan untuk mempertahankan pernikahan, dapat menjalani peran ganda sebagai istri dan ibu dengan baik, mampu meminimalisir setiap konflik yang terjadi karena tidak seimbang dalam menjalani setiap tekanan dalam peran untuk keluarga dan pekerjaan serta mampu mengontrol emosi saat menghadapi masalah yang terjadi di rumah dan menempatkan masalah dengan baik serta tidak mencampurkan dengan urusan pekerjaan. Pasangan yang saling pengertian antara satu dengan yang lain dan mampu bekerjasama dengan baik akan melalui konflik dengan baik yang terjadi dalam pernikahan (Saudi dan Umar, 2022).

Berdasarkan pada pembahasan dan hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik akan menunjang seseorang dalam mengontrol emosi serta menempatkan dirinya di tempat yang sesuai sehingga dapat menjaga kestabilan dan keutuhan kehidupan pernikahan yang akan berdampak terhadap kepuasan pernikahan. Dan apabila seseorang tidak memiliki kematangan emosi maka ia tidak dapat menjaga keutuhan dan kestabilan pernikahan yang akan menyebabkan munculnya konflik rumah tangga. Dari pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja di Kota Bukittinggi.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian kuantitatif dilakukan dengan bentuk korelasional. Artinya yaitu melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kemudian menggunakan statistik dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis yang ingin diketahui (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) yaitu kematangan emosi dan variabel terikat (Y) yaitu kepuasan pernikahan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja di kota Bukittinggi yang bekerja pada sektor formal yang berjumlah 97 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) dan alat ukur kematangan emosi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner penelitian dalam bentuk *google form* yang diberikan kepada seluruh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata pada skor hipotetik dan skor empiris dari variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kematangan Emosi	17	68	42,5	8,5	30	49	39,5	3,16
Kepuasan Pernikahan	12	60	36	8	31	58	44,5	4,5

Pada tabel 12, telah dijelaskan nilai rata-rata hipotetik dan empiris yang berdasarkan pada skala kematangan emosi dan skala kepuasan pernikahan. Pada variabel kematangan emosi diketahui skor hipotetik bernilai 42,5 dan skor empiris bernilai 39,5 dengan standar deviasi 3,16. Skor tersebut menunjukkan bahwa skor empiris lebih kecil dari pada skor hipotetik, artinya skor kematangan emosi responden lebih kecil dibandingkan dengan skor populasinya. Variabel kepuasan pernikahan memiliki skor hipotetik bernilai 36 dan skor empiris bernilai 44,5 dengan standar deviasi 4,5. Skor tersebut menunjukkan bahwa skor empiris lebih besar dari pada skor hipotetik, artinya skor kepuasan pernikahan responden lebih besar dari pada populasinya.

Tabel 2. Kategorisasi Data Berdasarkan Variabel Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan

Variabel	Skor	Kategori	F	Persentase
Kematangan Emosi	$51 \leq X$	Tinggi	0	0%
	$34 \leq X < 51$	Sedang	95	97,9%
	$X < 34$	Rendah	2	2,1%
	Total		97	100%
Kepuasan Pernikahan	$X \geq 44$	Tinggi	62	63,9%
	$28 \leq X < 44$	Sedang	35	36,1%
	$X < 28$	Rendah	0	0%
	Total		97	100%

Kategorisasi data berdasarkan variabel kematangan emosi yaitu dengan jumlah 2 orang (2,1%) pada kategori rendah, 95 orang (97,9%) pada kategori sedang dan 0 orang (0%) pada kategori tinggi. Pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data pada variabel kematangan emosi berada pada tingkat sedang. Selanjutnya, kategorisasi data berdasarkan variabel kepuasan pernikahan yaitu dengan jumlah 62 orang (63,9%) pada kategori tinggi, 35 orang (36,1) pada kategori sedang dan 0 orang (0%) pada kategori rendah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kategorisasi berdasarkan variabel kepuasan pernikahan berada pada tingkat tinggi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui nilai residual normal dan tidak normal pada jawaban subjek terhadap variabel yang dianalisis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa skala kematangan emosi mendapatkan nilai $p = 0,24$ ($p > 0,05$) dan skala kepuasan pernikahan mendapatkan nilai $p = 0,18$ ($p > 0,05$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki sebaran normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Uji Normalitas					
	N	SD	Mean	K-SZ	P	Ket
Kepuasan Pernikahan	97	4,886	45,56	1,029	0,24	Normal
Kematangan Emosi	97	3,786	41,36	1,091	0,18	Normal

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui data yang didapatkan memiliki hubungan yang searah atau linear. Uji linearitas menggunakan *significant deviation form linearity*. Dengan demikian didapatkan *F-linearity* sebesar 14,57 dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Dan dapat ditarik kesimpulan kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau searah.

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian sehingga mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,383 dengan signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan arah korelasi yang positif yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel.

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan kematangan emosi memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi. Pada variabel kematangan emosi berada pada kategori sedang dan variabel kepuasan pernikahan berada pada kategori tinggi. Adapun kematangan emosi yang paling tinggi berada pada aspek kontrol emosi, kemudian aspek berpikir kritis dan selanjutnya aspek pemahaman diri pada urutan paling rendah.

Ketika perempuan yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja, maka ia akan dihadapkan dengan peran ganda, yaitu peran produktif dan reproduktif (Nasution, 2022). Peran produktif yaitu peran dalam melaksanakan pekerjaan secara baik dan profesional yang bernilai ekonomis. Sedangkan peran reproduktif yaitu peran biologis yang meliputi tuntutan sebagai istri dan ibu yang mengurus pekerjaan rumah. Tuntutan yang dihadapi oleh istri yang bekerja dapat menimbulkan ketidakseimbangan terhadap peran ganda yang dijalani. Serta tekanan dan beban yang dirasakan oleh istri yang bekerja berdampak terhadap hubungan dengan suami (Vonika dan Munthe, 2018). Ketidaksanggupan istri dalam memenuhi kebutuhan anak dan suami serta mengimbangi dengan pekerjaan memunculkan ketegangan yang dapat memicu terjadinya konflik sehingga menyebabkan perselisihan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan yang berada pada kategori tinggi yaitu aspek *personality issues, communication, conflict resolution, leisure activity sexual relationship, dan religious orientation*. Aspek *personality issues* berkaitan dengan persepsi terhadap pasangan dalam hal menghargai perilaku serta tingkat kepuasan pada setiap masalah yang terjadi (Saudi dan Umar, 2022). Pada aspek *communication* yaitu mencerminkan bagaimana cara pasangan dalam berkomunikasi termasuk mengungkapkan ide serta pemikirannya. Semakin baik individu dalam mengungkapkan pemikirannya maka akan semakin baik juga hubungan interpersonalnya dengan pasangannya (Olson dan Fowers, 2010). Penelitian lain mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif akan menjadikan hubungan pernikahan lebih memuaskan (Hou et al, 2018). Pada aspek *conflict resolution* yaitu berkaitan dengan cara pasangan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar pada setiap masalah yang timbul sehingga mempertahankan kepuasan pada pernikahan. Hal ini berkaitan dengan penelitian lain bahwa kepuasan dalam pernikahan akan ditentukan oleh cara personal pasangan menghadapi konflik (Utami dan Mariyanti, 2015).

Pada aspek *leisure activity* yaitu waktu yang dijalani secara bersama dan berkualitas. Sejalan dengan penelitian Orthner (1975) yang menyatakan bahwa waktu luang yang dilalui secara bersama dengan pasangan dapat berdampak positif bagi kepuasan pernikahan. Pada aspek *sexual relationship* yaitu perasaan tentang hubungan seksual dan afeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Azeez (2013) menyatakan hubungan seksual yang hangat dengan pasangan mampu meningkatkan kepuasan pernikahan. Aspek *religious orientation* mengacu praktik beragama dalam kehidupan yang meliputi kepercayaan dan penerapannya.

Aspek *equalitarian roles, financial management, children & marriage dan family & friends* berada pada kategori sedang. Aspek *equalitarian roles* meliputi kesamaan peran dalam pernikahan. Pada aspek *equalitarian roles* yaitu mengenai peran serta tanggung jawab yang dijalankan bersama dalam pernikahan. Seorang istri dapat membangun karirnya diluar rumah, tetapi tidak melupakan peran dan tanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu yang menjadi peran utama (Papatungan, 2011). Aspek *financial management* meliputi keputusan tentang finansial serta menghadapi masalah finansial. Menurut Wardhani (2012)

permasalahan yang paling banyak terjadi dalam pernikahan yaitu masalah finansial. Aspek *children & marriage* yaitu keputusan tentang cara membesarkan anak meliputi pendidikan, disiplin dan masa depan anak. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa adanya perbedaan pendapat dengan pasangan tentang bagaimana pengasuhan anak. Aspek *family & friends* merupakan hubungan individu dengan keluarga dan teman dari pasangannya. Dalam kehidupan pernikahan dibutuhkan adanya dukungan sosial dari keluarga, saudara untuk meningkatkan hubungan interpersonal (Pratiwi, 2016).

Untuk mencapai tingkat kebahagiaan, keharmonisan dan kepuasan dalam pernikahan yang diinginkan setiap pasangan diperlukan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh masing-masing individu (Nurhikmah et al, 2018). Dari hasil yang diperoleh pada penelitian secara garis besar subjek memiliki kematangan emosi pada kategori sedang. Seorang wanita dikatakan memiliki kematangan emosi jika mampu mengendalikan emosi ketika dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pernikahannya dan mampu menemukan solusinya. Pada aspek kontrol emosi yaitu seorang individu mampu mengekspresikan dan merespon dengan tepat pada setiap kondisi yang dihadapi.

Pada aspek pemahaman diri yaitu sejauh mana individu mampu memahami segala sesuatu yang ada pada dirinya termasuk emosi yang dirasakan, karakter dan kepribadian (Muamar, 2019). Pada aspek berpikir kritis yaitu kemampuan yang dimiliki oleh istri yang bekerja dalam bentuk berpikir dengan kritis dan dapat menempatkan setiap permasalahan secara objektif (Anissa dan Handayani, 2012). Kematangan emosi menjadi salah satu indikator dalam mencapai sebuah kepuasan pernikahan. Menurut Vonika dan Munthe (2018) istri yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk mempertahankan kestabilan rumah tangga, meminimalisir terjadinya konflik karna ketidakseimbangan ketika menjalani peran dalam keluarga dan pekerjaan dan pekerja serta mampu mengontrol emosi ketika menghadapi masalah di rumah dan di tempat kerja. Kemampuan individu dalam mengatur emosi dengan baik menjadi faktor penting dalam pencapaian kepuasan dalam pernikahan, dimana kematangan emosi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan pernikahan (Aini dan Afdhal, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada data penelitian ini mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi berada pada kategori sedang dan tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi. Dan berdasarkan pada uji hipotesis pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Al-Darmaki, F. R., Ahammed, S., Hassane, S. H., Seif Abdullah, A., Yaaqeib, S. I., & Dodeen, H. (2017). Antecedents and Consequences of Marital Satisfaction in an Emirati Sample: A Structural Equation Model Analysis. *Marriage and Family Review*, 53(4), 365–387. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1184211>
- Anissa Nova, H. A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 56–64.
- Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 56–64.
- Az Zahra, S., & Caninsti, R. (2017). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Spiritualitas Pada Istri Bekerja Yang Berada Dalam Tahap Pernikahan Families With School Children. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.351>

- Azeez, A. (2016). *Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses*. 2(January 2013), 17–22.
- Delina, G., & Raya, R. P. (2013). A study on Work-Life Balance in Working Women. *IRACST - International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, 2(5), 274–282.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Gotman, John M; Levenson, R. W. (2002). A Two-Factor Model for Predicting When a Couple Will Divorce: Exploratory Analyses Using 14-Year Longitudinal Data*. *Family Process*, 41(1).
- Haris, Farah; Kumar, A. P. (2018). *Marital Satisfaction and Communication Skills among Married Couples*. *Indian journal of social research*, 59(1), 35-44. January. <https://www.researchgate.net/publication/324680369>
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2019). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369–376. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- Ismail, R., Azlan, H. A. N., & Y. (2015). Assessing the relationship between quality of life and marital satisfaction among Malaysian married couples. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 65–71.
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115>
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2019). Relasi Finansial, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Pernikahan pada Pernikahan Sepuluh Tahun ke Bawah. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.37715/psy.v2i2.872>
- Larasati, D., Priadi, M. A., & Rossalia, R. (2020). Konflik kerja-keluarga pada istri yang bekerja dan menjalani long distance marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 16-29
- Munthe, R. A., & Vonika, R. (2018). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 31. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4807>
- Nasution, R. (2022). Peran Wanita Karir dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara). *Sibatik Journal*, 1(4), 393–402.
- Nurhikmah, N., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F. A. (2018). Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 52–60. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>
- Olson, D; DeFrain, John; Skogrand, L. (2013). Marriages and Families: Intimacy, diversity, and strengths, eighth edition. In *McGraw-Hill Education* (Vol. 53, Issue 9).
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2013). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Academia.Edu*, 1–19.
- Patterns, L. A. (2016). *Leisure Activity Patterns and Marital Satisfaction over the Marital Career*. *Journal of Marriage and the Family*, 37(1), 91 | 10.2307/351033. 37(1), 91–102. <https://sci-hub.tw/10.2307/351033>
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004), Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Indonesian Psychology Journal*, 1(2), 1-9
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. . (2019). Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pernikahan pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani “Brondol”

- Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.1>
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Calyptra*, 5(1), 1–11.
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015). Kualitas Perkawinan dan Lingkungan Pengasuhan pada Keluarga dengan Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.10>
- Saudi, A. N. A., & Umar, M. F. R. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 81–86.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v2i1.1436>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Stefani, J. K., & Prihanto, F. X. S. (2002). Hubungan antara peran gender dan persepsi terhadap dukungan suami dengan fear of success pada wanita karier. *Indonesian Psychology Journal*, 16(1), 51-73
- Suryani, D., & Wulandari, Y. (2014). Hubungan Antara Beban Kerja, Stres Kerja Dan Tingkat Konflik Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Rumah Sakit Islam Yogyakarta Pdhi Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 3(3), 25–36.
<https://doi.org/10.12928/kesmas.v3i3.1107>
- Utami, T., & Mariyati, L. I. (2015). Persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di Kelurahan Bligo. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 1983, 407–412.
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81.
<https://doi.org/10.29210/1202121150>
- Wardhani, N. A. K. (2018). Self Disclosure Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Usia Awal Perkawinan. *Calyptra*, 2(2), 1–12.
- Widodo, R. W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 93–98.
<https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697>
- Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>